

BAB II

BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAYLI

A. Riwayat Hidup Wahbah al-Zuhayfi

1. Kelahiran Wahbah al-Zuhayfi

Wahbah al-Zuhayfi lahir di Dair 'Atiyyah, yang terletak di salah satu plosok kota Damsyik, suria. Beliau lahir pada 6 maret tahun 1351 H / 1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah Bin Al-Syekh Musthafa Al-Zuhayli. Al-Zuhayli juga memiliki julukan nama yaitu Nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon. Ia berasal dari kalangan keluarga yang religius.

Ayahnya bernama Syekh Musthafa Az-Zuhayli, yang merupakan seorang yang terkenal keshalehannya dan ketakwaannya serta hafidz al-Qur'an, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmunan, ulama, ataupun cendekiawan akan tetapi ayah beliau adalah seorang petani. Sang ayah tercinta wafat pada hari jum'at 23 Maret 1975 M/ 1395 H dan dikebumikan keesokan harinya. Adapun seorang ibu yang bernama Fatimah binti Musthafa sa'dah juga dikenal sebagai sosok yang berpegang teguh pada ajaran agama. Beliau wafat pada 13 Maret 1984 M/ 1404 H.¹

Dalam keluarga yang mulia inilah Wahbah al-Zuhayfi tumbuh dan berkembang. Sebagai lazimnya keluarga muslim, sejak dini ia telah diajari membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga beliau menguasainya dalam waktu yang relatif singkat. Wahbah al-Zuhayli adalah seorang ulama kontemporer, ia terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh yang paling terkemuka di abad ke 20 M. beliau adalah ulama yang sejajar dengan toloh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu

¹ Dwi Jamilah, *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhayli)*, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), 36.

Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad Al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq, Dan Muhammad Salam Madkur.²

Ia adalah orang yang sangat terpuji di kalangan masyarakat syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, disamping itu ia juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam mengembangkan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang di anutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada malam sabtu, 8 Agustus 2015. Wahbah al-Zuhayfi berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun. Wahbah al-Zuhayfi wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman.³

2. Pendidikan dan Gelar Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhayfi kecil merupakan anak yang cerdas. kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini. Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuhayfi mengenyam pendidikan dasar-dasar agama islam. Pada usia 7 tahun beliau bersekolah di ibtida'iyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Pada tahun 1952 beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A. Beliau belum puas sama pendidikannya, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963.⁴

Setelah memperoleh ijazah doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar di fakultas syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi professor

² Yahya Ihsanul A'laa, *Makna Al-Ghadab Dab Relevansinya Bagi Pengendalian Diri Dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, (Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Kudus, 2016), 44.

³ Icha Rezyika, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, (Skripsi Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2021), 38.

⁴ Shikhatul Af'idah, *Metode Dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017), 67.

pada tahun 1975. Beliau juga menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.

3. Guru dan Murid-murid Wahbah al-Zuhayfi

Sebagai seorang ulama' yang terkenal, guru dan muridnya merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa di lepaskan. Diantara guru-guru Wahbah al-Zuhayfi dalam bidang fiqh adalah : 'Abd al-Razzaq al-Hamasi dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i. Sementara di dalam bidang ilmu baca al-Qur'an seperti tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang bahasa arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam bidang ilmu hadits, ia belajar dari Mahmud Yasin, dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, ia berguru dengan syaikh Hasan Jankah dan syaikh Sadiq Jankahal Maidani. Ilmu bahasa arab di dapatkannya dari Muhammad Salih Farfur.⁵

Sedangkan ketika di mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut, 'Abdul Rahman Taj, dan 'Isa Manun yang merupakan gurunya ilmu fiqh muqaran (perbandingan). Mengenai ilmu sejarah dan akhlak beliau berguru dengan syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang ushul fiqh, ia berguru dengan Mustafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu fisika, kimia, bahasa inggris serta ilmu modern lainnya.⁶

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga

⁵ Muhammadun, *Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah*, (Skripsi, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Misykah, Vol. 1 No. 2, 2016), 174.

⁶ Siratal Mustakim, *Ikhlash Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, (Skripsi Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2020), 57.

sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi ceramah, dan melalui media massa.

Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya yaitu Dr. Muhammad Faruq Hamadah, Dr. Na'im Yasin, Dr. Abd Sattar Abu Gadat, Dr. Abd Latif Farfur, Dr. Mahmud Abu Lail, Dr. Abd Satam 'Ibadi, Dr. Muhammad al-Syarbaji, Dr. Majid Abu Rakyat.⁷

4. Karya-karya Wahbah Al-Zuhayfi

Wahbah al-Zuhayfi sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, artikel untuk majalah dan koran, makalah ilmiah, sampai kitab-kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid, seperti kitab *Tafsir al-Wasith*. Ini menyebabkan Wahbah al-Zuhayfi juga laak disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis dalam masalah aqidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup dan bidang lainnya, yang menunjukkan kemultitalentaannya dan multidisiplinernya.

Wahbah al-Zuhayfi banyak menulis buku, kertas kerja, dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 200 buah buku dan jika digabungkan dengan tulisan-tulisan kecil melebihi lebih 500 judul. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama saat ini. Wahbah al-Zuhayfi diibaratkan sebagai al-Suyuti kedua (*al-Sayuthi al-Tsani*) pada zaman ini jika dipadankan dengan imam al-Suyuti.

Dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, beliau menulis at-Tafsir alMunir fi wa al-Aqidah al-Syari'ah wa al-Manhaj yang berjumlah 16 jilid dan kitab tafsir beliau yang tebal dan terkenal. Kemudian ada Tafsir al-Wajiz yang berjumlah 3 jilid yang merupakan ringkasan dari Tafsir alMunir. Terakhir ada kitab Tafsir al-Wasith yang berjumlah 3 jilid juga dan kitab

⁷ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*, Al-Munzir Vol. 7 No. 2 November 2014, 46-47.

tafsir ini merupakan kumpulan artikel ringan beliau di media massa selama 7 tahun (1992-1998) yang dikompilasikan menjadi satu.

Dalam bidang fikih, beliau menulis al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu pada tahun 1997 yang berjumlah 9 jilid, ushul al-Fiqh al-Islāmī yang berjumlah 2 jilid, al-Wasīth fi Uṣūl al-Fiqh (pada tahun 1996, Damaskus), Fiqh al-Mawarīth fī as-Syārī'ah al-Islāmiyyah (pada tahun 1987, Dar al-Fikr, Damaskus), Athar al-Harb al-Fiqh al-Islāmī (perbandingan antara delapan madzhab dan hukum internasional, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963), al-Fiqh al-Islāmī fī Uṣlūb al-Jadīd (pada tahun 1967, Maktabah al-Hadits, Damaskus), Nazariyat ad-Dārurah asy-Syar'iyyah (pada tahun 1969, Maktabah al-Farabi, Damaskus), Nazariyat al-Ḍaman (pada tahun 1970, Dar al-Fikr, Damaskus), Juhud Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī (pada tahun 1987, Muassasah al-Risalah, Beirut), al-Waṣayā wa al-Waq fu al-Fiqh al-Islāmī (pada tahun 1987, Dar al-Fikr, Damaskus).⁸

Karya lain beliau diantaranya:

- 1) al-Qur'ān al-Karīm; Bunyātuhu al-Tasyrī'iyyah au Khaṣ ā'iṣuhu al-Ḥasāriyah (pada tahun 1993, Dār al-Fikr, Damaskus),
- 2) Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna alSunnah wa al-Syi'ah (pada tahun 1996, Dār al-Maktabi, Damaskus),
- 3) Uṣul al-'Ammāh li Wahdat al-Dīn al-Haq/The Principles of Comparison of Religions (pada tahun 1972, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus),
- 4) Al-'Aqalāt ad-Dawliyah fī al-Islāmī (pada tahun 1981, Muassasah al-Risalah, Beirut),
- 5) Al-Islām al-Dīn al-Jihād wa al-'Udwān (Persatuan Dakwah Islam Antar Agama, Tripoli, Libya, pada tahun 1990),
- 6) Al-Qishah al-Qur'āniyyah: Hidāyah wa Bayān (pada tahun 1992, Dar Khair, Damaskus),
- 7) Al-Rukhsah al-Syarī'ah al-Ahkāmuhu wa Dawābituhu (pada tahun 1992, Dār al-Khair, Damaskus),

⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 138

- 8) Khasā'is al-Kubra li Huqūq al-Insān fī al-Islām (pada tahun 1995, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 9) Al-'Ulūm al-Syarī'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl (pada tahun 1996, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 10) Al-Asās wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikāh Bayān al-Sunnah wa al-Syi'ah (pada tahun 1996, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 11) al-Islām wa Tahadiyat al-'Asr (pada tahun 1996, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 12) al-Taqlid fi al-Mazahib al-Islāmiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Syi'ah (pada tahun 1996, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 13) al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadits (pada tahun 1997, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 14) al-'Urf wa al-Adah (pada tahun 1997, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 15) Bay al-'Asam (pada tahun 1997, Dar al-Matabi, Damaskus),
- 16) Takhrij wa Tahqiq Al-hadith wa Tahqiq al-Fuqaha' (4 jilid),
- 17) Muwajāḥah al-Ḡazu al-Ṭaqāfi al-Sahyumi wa al-Ajnabī, (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996),
- 18) Al-Sunnah al-Nabawiyah (pada tahun 1997, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 19) Idārah al-Waqaf al-Khayr (pada tahun 1998, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 20) Al-Mujādid Jamal al-Dīn al-Afghani (pada tahun 1998, Dar alMaktabi, Damaskus),
- 21) Taghyir al-Ijtihād (pada tahun 2000, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 22) Tatbiq al-Syarī'ah al-Islāmiyah (pada tahun 2000, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 23) Al-Zirā'i fī al-Siyasāh al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi (pada tahun 1999, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 24) Tajdid al-Fiqh al-Islāmi (pada tahun 2000, Dar al-Fikr, Damaskus),
- 25) Al-Thaqāfah wa al-Fikr (pada tahun 2000, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 26) Manhāj al-Da'wah fī Ṣirah al-Nabāwiyah (pada tahun 2000, Dar al-Maktabi, Damaskus),

- 27) *Al-Qayyim al-Insāniyah fī al-Qur’ān* (pada tahun 2000, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 28) *Haq al-Hurriyah fī al-‘Alām* (pada tahun 2000, Dar al-Fiqr, Damaskus),
- 29) *Al-Insān fī al-Qur’ān* (pada tahun 2001, Dar al-Maktabi, Damaskus),
- 30) *Al-Islām wa Uṣul al-Ḥadārah al-Insāniyah* (pada tahun 2001, Dar al-Maktabi, Damaskus), dan
- 31) *Uṣul al-Fiqh al-Ḥanafī* (pada tahun 2001, Dar al-Maktabi, Damaskus).⁹

B. Tafsīr Al-Munīr Wahbah Al-Zuhāyī

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Munīr fī wa al-Aqīdah al-Syarī’ah wa al-Manhāj, diterbitkan di Beirut (Libanon) oleh Dar alFikr al-Mu’ashir, memiliki 16 jilid dan 8000 halaman. Kitab ini, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991, kitab ini termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas.

Kata *al-Munīr* adalah isim fa’il dari kata *anara*, yang berasal dari kata *nūr* yang berarti cahaya. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Zuhāyī bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munir adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.¹⁰

Kelihatannya di antara motif utama al-Zuhayli dalam menulis karya monumental ini adalah kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur’an itu sendiri. Hal ini ia tunjukkan terutama pada bagian muqaddimah tafsirnya dengan menegaskan bahwa al-Qur’an sesungguhnya merupakan satu-satunya

⁹ Ainol, *Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir*, (Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 1, no. 2, 2011), 145.

¹⁰ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, 133.

kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal.

Sebagai rujukan utama, al-Qur'an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga al-Zuhayli mengakui bahwa ia banyak menulis tentang al-Qur'an dan jumlahnya hingga seratusan. Menurutnya, al-Qur'an memiliki ikatan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan tuntutan-tuntutan kebudayaan serta pendidikan.¹¹

Al-Zuhaylî menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, al-Qur'an mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu menfokuskan tujuan dan target suci dari diturunkannya kitab ini, yaitu sebagai petunjuk dan manhaj (jalan hidup) yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Bagi al-Zuhayli, pesan-pesan al-Qur'an berpusat pada merefleksikan akal pikiran, mengasah nalar dan mengeksplorasi potensi manusia di jalan kebenaran guna memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Dengan demikian, adalah tepat untuk mengklaim bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan sejak masa Klasik dalam segala bidang ilmu termasuk sejarah, sastra, filsafat, tafsir, dan fiqih.¹²

Sebagaimana umumnya dalam tradisi kitab-kitab tafsir, kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting tentang al-Qur'an. Secara garis besar, bahasanya meliputi tema-tema besar seperti pengertian al-Qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, bagaimana al-Qur'an turun, tentang ayat-ayat makki dan madani, ayat pertama dan terakhir dari tahapan kodifikasi al-Qur'an, dan sebagainya, yang lazim dalam studi "ulum al-Qur'an. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang mu'tabar dengan uraian yang singkat dan jelas.

¹¹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, 133.

¹² Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir*, (Miqot Vol. XXXVI No. 1 : 2002), 5.

Kitab Tafsir al-Munir ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu Usul Fiqh al-Islami (2 jilid), dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (11 Jilid). Saat itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

Setelah itu, ia mulai menulis kitab Tafsir al-Munir, yang pertamakalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus, Syria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹³

2. Metode Tafsir Al-Munir

Perkembangan tafsir sendiri melahirkan beberapa metode penafsiran yang masyhur digunakan oleh para mufassir (ahli tafsir). Diantara metode penafsiran tersebut adalah ijmali, tahli, muqaran, dan maudui. Pertama ijmali, yang dimaksud dengan metode ijmali adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang ia dengar itu adalah tafsirnya.¹⁴

Kedua Tahli, yang dimaksud dengan metode tahli ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang

¹³ Salim, *Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wabah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, (Skripsi, Jurusan Ushuluddin, IAIN Palu, 2020), 33

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 139.

tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, munāṣabah ayat, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹⁵

Ketiga muqāran, para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode muqāran ialah:

- a. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassir.¹⁶

Keempat maudūi, yang dimaksud metode maudūi adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab nuzūl,

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*,..., 65

kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu bersal dari alQur'an, hadis maupun pemikiran rasional.¹⁷

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsīr al-Munīr ini menggunakan metode tafsir tahlīfī, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya, meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (maudūi). Metode tahlīfī lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

3. Sistematika Penulisan Tafsir

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

- a. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan judul topik dengan judul-judul penjelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
- g. Menjelaskan balāghāh (retorika) dan i'rāab (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah az-Zuhaili menghindari

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,...*, 151.

istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balāghāh dan i'raāb) tersebut.¹⁸

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Dalam banyak hal, ia juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi tren sejak munculnya paradigma tafsir adabī ijtimā'ī. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan trend terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmāwī. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang didedukasi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Al-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.¹⁹

4. Corak dan Sumber Penafsiran Tafsīr Al-Munīr

Jika merujuk kepada yang dikemukakan 'Abd al-Hay al-Farmawī dalam kitabnya muqaddimah *Tafsir al-Muḍu'ī*, terdapat lima macam corak dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya *Tafsir al-Sufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilmi*, dan *Tafsir Adābi al-Ijtima'i*.

Uraianannya adalah: Pertama, tafsir *al-shufi* adalah tafsir yang menggunakan analisis sufistik berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk-nya. Kedua, tafsir *al-Fiqh* adalah tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum. Ketiga, tafsir *al-Falsafi* adalah tafsir yang menggunakan analisis disiplin ilmu-ilmu filsafat. Keempat, tafsir *al-'Ilmi* adalah penafsiran yang menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Kelima, tafsir *adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarii'ah wa al-Manhaj*, (Cet ke-1, Jilid 6; Jakarta: Gema Insan, 2015), xviii.

¹⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, *Jurnal Analisis* 16 (2016), 137.

kemudian menyusun kandungan ayat dengan tujuan utama memaparkan tujuan al-Qur'an.²⁰

Demikian itu, Tafsir al-Munir juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Corak penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhayli dalam menafsirkan Tafsir al-Munir adalah corak kesastran (adabi) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) dan nuansa yurisprudensial (fiqhnya) selaras atau penekanan Ijtima'inya lebih fokus pada nuansa fiqh. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-Hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa beliau sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqhnya dengan karya monumentalnya *al-Fiqh l-Islami wa Adillatuhu*, akan tetapi dalam pembahasannya beliau menjelaskan menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat.²¹

Dalam kitab *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah al-Zuhayli ini menggunakan sumber penafsiran yang menggabungkan antara *tafsir bi al-ra'yi* (berdasarkan akal) dengan *tafsir bi al-riwayah* (berdasarkan riwayat)²² dan bi al-Ra'yi atau bi al-Ma'qul yang disebut dengan al-Iqtirani,²³ serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti. Ia mulai menulis kitab tafsir ini setelah merampungkan dua bukunya yaitu *Uşul al-Fiqh al-Islamy dan al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*.

Tafsir ini ditulis berdasarkan keprihatinan Wahbah atas pandangan dari sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasssir kotemporer banyak yang melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah

²⁰ Andi Malaka, *Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Studi Islam 1, no. 2, 2021), 146.

²¹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, 137.

²² Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 138.

²³ Ainol, *Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir*, (Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 1, no. 2, 2011), 145.

berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa adanya penyimpangan interpretasi. Kemudian lahirlah Tafsir al-Munīr yang memadukan orisinitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.

Dalam pengantar tafsir al-Munīr, beliau menjelaskan bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, mengurai asbabun nuzul dan takhrij al-hadits, menghindari cerita-cerita isra'iliyyat, riwayat yang lemah, dan polemik yang berlarut-larut.²⁴

Adapun referensi-referensi yang di gunakan wabah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir diantaranya adalah sebagai berikut :

A. Bidang Tafsir

1. *Ahkam al-Qur'an* karya Al-Jashsas
2. *Al-kasyaf* Karya Imam Zamakhsyari
3. *Al-manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho
4. *Al-jami' fi ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi
5. *Tafsir Ath-thabary* karya Muhammad bin Jarir Abu Ja'far Ath-Thabari
6. *At-Tafsir al-Kabir* karya Imam Fakhruddin ar-Razi
7. *Ta'wil Musykil al-Qur'an* Karya Ibn Qutaibah
8. *Tafsir al-Alusi* karya Syihab ad-Din Mahmud Bin Abdillah
9. *Tafsir al-Bahr al-Muhith* karya Imam Abu Hayyan Muhammad Bin Yusuf
10. *Tafsir ibn katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir

B. Bidang Ulum al-Qur'an

1. *Al-Itqan* karya Imam suyuti
2. *Mahabist fi 'Ulum al-Qur'an* karya Shubhi Shalih
3. *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* karya Imam Suyuthi
4. *Asbab an-Nuzul* karya al-Wahidi
5. *I'jaz al-Qur'an* karya Imam Baqilani

²⁴ Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 138.

C. Bidang Hadits

1. *Shahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari
2. *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj Abu al-Husain
3. *Al-mustadrak* karya Imam Hakim
4. *Ad-dalail an-Nubuwwah* karya Imam Baihaqi
5. *Sunan Tirmidzi* karya Muhammad bin 'Isa Abu Isa at-Tirmidzi
6. *Musnah Ahmad* bin Hambal
7. *Sunan Ibn Majah* karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazid al-Qazwaini
8. *Sunan Abi Dawud* karya Sulaiman bin Asy'ast bin Syadad
9. *Sunan an-Nasai* karya Ahmad bin Syu'aib Abu Abd ar-Rahman an-Nasai

D. Bidang Ushul Fiqh

1. *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd al-Hafidz
2. *Al-Fiqih al-Islami wa Adilaruh* karya Wahbah az-Zuhaili
3. *Usul Al-Fiqh al-Islami* karya Wahbah az-Zuhaili
4. *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i
5. *Al-Mushtafa* karya Imam al-Ghazali

E. Bidang Teologi

1. *Al-Kafi* karya Muhammad bin Ya'qub
2. *Asy-Syafi Syarh Ushul al-Kafi* karya 'Abdullah Mudhaffar
3. *Ihya 'Ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali

F. Bidang Lughat

1. *Mufradat ar-Raghib* karya al-Ashfihani
2. *Al-furuq* karya al-Qirafi
3. *Lisan al-'Arab* karya Ibn al-Mandhur²⁵

²⁵ Muh. Nurul Ihsan, *Konsep Al-Fahsyah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir)*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, 2022), 30.

5. Keistimewaan Tafsir Al-Munir

Keistimewaan Tafsir Munir ialah terdapat pada metode pembahasannya yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, berdasarkan urutan surah dalam al-Mushaf alUsmani. Hal ini sangat mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang ada didalam tafsir Munir.

Adapun keistimewaan yang utama bahwa tafsir Munir menggunakan metodologi *bī al-Ma'tsur* dan *al-Ra'yi*. *Bī al-Ma'tsur* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan dengan hadith Nabi, riwayat dari para Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'u at-Tabi'in*. Metodologi ini adalah metodologi terbaik dalam manafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Shaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Ibnu Kathur, dan Imam al-Zarkashi. Beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.²⁶

6. Pendapat Para Ulama' Tentang Tafsir Al-Munir

Menurut 'Ali Iyazi, tafsir al-munir membahas seluruh ayat al-Qur'an dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak tafsir *bi al-Ma'tsur* dengan tafsir *bi al-ra'yu*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah di pahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu wahbah membagi ayat-ayat berdasarkan topic untuk memelihara bahasa dan penjelasan di dalamnya.²⁷

Tafsir al-Munir ini bahasanya mudah di cerna dan mudah di mengerti, selain itu penafsiran tersebut tidak meninggalkan pendapat para mufassir klasik akan tetapi ia mengkomporasikan pendapat para mufassir klasik dan modern, serta wahbah sendiripun ikut andil dalam penafsiran tersebut.

²⁶ Moch Yunus, *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, (Humanistika, Vol. 4, no. 2, Juni 2018), 64.

²⁷ Syafaat, *Telaah Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zhaili Tentang Konsep Poligami Dalam Konsep Keadilan Gender*, Dalam Jurnal Penelitian Kependidikan, Vol. 18 No. 1 April 2008, 23.

Kitab ini sangat cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karna tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab.²⁸

Banyak komentar positif ulama dan pemikir konyemporer tentang kitab tafsir al-Munir ini. Dalam pengantar penerjemah buku biografi syaikh wahbah, Dr. Ardiansyah menjelaskan, “Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa syaikh wahbah adalah ulama’ paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam as-Suyuthi.

Demikian pula dengan sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya monumentalnya seperti al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhu, at-Tafsir al-Munîr, dan Ushûl al-Fiqh, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawâwi. Prestasi dan keberhasilan yang langka diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugrah dari Allah SWT, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis.”

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli qira’at di Syam sangat memuji tafsir al-Munir, dia berkata “Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.” Tidak hanya sampai di situ, kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi`ah.

Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan “karya terbaik untuk tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini juga

²⁸ Ainol, *Metode Penafsiran Az-Zuhaili Dalam al-Tafsir al-Munir*, dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 1 No. 2 Desember 2011, 152.

disambut oleh berbagai negara dengan cara menerjemahkannya dalam berbagai bahasa, seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan Indonesia.²⁹

²⁹ Andika Maulana, *Wahab Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Munir*, (dalam Studi Kitab Tafsir, Jakarta, 15 Februari 2016), 11.